

HUBUNGAN HIGIENE PERSONAL DENGAN INFEKSI KECACINGAN PADA SISWA SD BONE-BONE KABUPATEN MAMUJU SULAWESI BARAT

Ridhayani Adiningsih, Zrimurti Mappau, Nunik Desitaningsih
Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Mamuju

ABSTRACT

Worm infection causes a big loss for patients. Approximately 60-90 percent of the Indonesian population is still suffering from worm infestation. Mamuju District Health department figures show Infection worm disease in 2012 reached 7188 inhabitants and in 2013 reached 6143 inhabitants, while in 2014 reached 4734 people. The purpose of this study to determine the relationship of personal hygiene by Infection Helminthiases. This study was an observational study with this type of cross-sectional study with data collection and observation. The sample size was 115 with technique research sampling is done with simple random sampling. Based on the results of statistical analysis known that there was no correlation between worm infection Infection with custom cut nails with sig = 0.278, use of footwear with sig = 0.119, washing habits hands with sig = 0.697, Bathing regularly with sig = 0.499 and the use of latrines with sig = 0.872. Infection incidence Helminthiases have no connection with personal hygiene, there are many factors that can cause infections Helminthiases include socio-economic factors, knowledge, and sanitation facilities.

Keywords: Personal hygiene, Infection Helminthiase

PENDAHULUAN

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan baik fisik maupun psikisnya. Hygiene perorangan meliputi kebersihan kulit, kaki, tangan dan kuku, perawatan rambut, perawatan rongga mulut dan gigi, perawatan mata, telinga dan hidung (Isroin & Andamoyo, 2012).

Kecacingan merupakan salah satu Infeksi berbasis lingkungan yang menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat. Kecacingan yang disebabkan oleh sejumlah cacing usus yang ditularkan melalui tanah. Faktor yang mempengaruhi kecacingan yaitu kondisi iklim, keadaan sosial ekonomi dan pendidikan yang rendah, kondisi sanitasi lingkungan dan hygiene perorangan yang buruk (Pullan RL, Bethony JM, Geiger SM, Cundill B, Olivera RC, Quinnell RJ, 2008).

Mengacu pada beberapa data yang cukup mengkhawatirkan menyebutkan, sekira 60-90 persen penduduk Indonesia masih menderita cacingan. Berdasarkan hasil survei yang lain, saat ini anak Indonesia yang menderita Infeksi kecacingan angkanya rerata berada di kisaran 30% (Depkes RI, 2010).

Infeksi kecacingan merupakan salah satu Infeksi yang berbasis lingkungan. Kecacingan adalah Infeksi infeksi yang biasanya di

temukan pada anak, terutama cacing usus yang ditularkan melalui tanah. Infeksi cacingan tersebar luas baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Epidemiologi Infeksi kecacingan selalu berhubungan dengan status hygiene individu. Biasanya hygiene individu yang buruk cenderung meningkatkan resiko Infeksi kecacingan. Namun, pada dasarnya status hygiene ini dipengaruhi oleh kebiasaan dari individu sendiri dalam menjaga kesehatan. Hygiene individu meliputi Kebiasaan memotong kuku, memakai alas kaki, mencuci tangan, mandi teratur, penggunaan air bersih penggunaan jamban.

Infeksi kecacingan sangat berpengaruh pada kesehatan, gizi, kecerdasan, dan produktifitas penderitanya. Secara ekonomi juga menyebabkan kerugian, karena cacing menghisap makanan kedalam tubuh manusia, baik berupa karbohidrat dan protein, yang menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia.

Satu ekor cacing dapat menghisap darah, karbohidrat dan protein dari tubuh manusia. Cacing gelang menghisap 0,14 gram karbohidrat dan 0,035 gram protein, cacing cambuk menghisap 0,005 mL darah, dan cacing tambang menghisap 0,2 mL darah.

Melihat berbagai akibat yang ditimbulkan oleh Infeksi kecacingan, tentu saja cacingan dapat dikategorikan sebagai salah satu masalah kesehatan yang cukup mengkhawatirkan dan memerlukan penanganan yang serius karena sebagian besar penderitanya adalah anak-anak atau balita, yang masih dalam masa pertumbuhan.

Survei kecacingan SD di 27 Propinsi Indonesia menurut jenis cacing tahun 2002–2006 didapatkan bahwa pada tahun 2002 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 22,0%, *Trichuris trichiura* 19,9% dan *Hookworm* 2,4%. Tahun 2003 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 21,7%, *Trichuris trichiura* 21,0% dan *Hookworm* 0,6%. Tahun 2004 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 16,1%, *Trichuris trichiura* 17,2% dan *Hookworm* 5,1%. Tahun 2005 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 12,5%, *Trichuris trichiura* 20,2% dan *Hookworm* 1,6% dan pada tahun 2006 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 17,8%, *Trichuris trichiura* 24,2% dan *Hookworm* 1,0% (Ginting, 2008).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju menunjukkan angka Infeksi kecacingan pada tahun 2012 mencapai 7188 jiwa dan pada tahun 2013 mencapai 6143 jiwa sedangkan pada tahun 2014 mencapai 4734 jiwa Rekapitulasi laporan penderita kecacingan Puskesmas Bambu tahun 2014 dengan angka Infeksi kecacingan 478 jiwa. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui hubungan higiene personal dengan Infeksi kecacingan pada siswa SD Bone-bone Desa Bambu Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study* yang melakukan pengumpulan data dan observasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Maret – Juli 2015 di SD Bone-bone Desa Bambu Kabupaten Mamuju.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah semua murid kelas I, II, dan III di SDN Bone-bone Desa Bambu Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N (d)^2} \\ &= \frac{163}{1 + 163 (0,05)^2} \\ &= \frac{163}{1,4075} = 115 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diketahui teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner dan observasi langsung pada siswa SD Bone-bone untuk mendapatkan informasi terkait survei infeksi kecacingan.

Pengolahan dan Penyajian Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputer dengan program SPSS versi 18,00 *for windows*. Data disajikan dalam bentuk tabel analisis karakteristik umum variabel, tabel analisis persentase variabel, analisis hubungan variabel (variabel bebas dan variabel terikat) yang disertai dengan penjelasan atau narasi.

Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan adalah *Uji Chi-Square* dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa hasil siswa yang memiliki kebiasaan memotong kuku dengan kategori baik 59,1% dan penggunaan alas kaki dengan kategori baik 60,9%. Siswa yang memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan kategori baik 70%, mandi teratur dengan kategori baik 105%, dan penggunaan jamban 76%. Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium terhadap tinja siswa diperoleh sekitar 33,9% siswa positif menderita kecacingan.

Tabel 2. menunjukkan bahwa 55,9% siswa memiliki kebiasaan memotong kuku yang baik dan tidak mengalami Infeksi kecacingan. Hal ini terlihat dengan nilai signifikansi sebesar 0,278 yang berarti tidak terdapat hubungan antara kebiasaan memotong kuku dengan kejadian Infeksi kecacingan. Hasil analisis statistik antara penggunaan alas kaki dengan kejadian infeksi kecacingan menunjukkan nilai

signifikansi = 0.119 > 0,05 berarti H_0 diterima. Hal ini berarti penggunaan alas kaki dengan kejadian Infeksi kecacingan menunjukkan tidak

ada hubungan. Sebesar 54.3% siswa yang memiliki kebiasaan menggunakan alas kaki yang baik dan tidak mengalami Infeksi.

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Kebiasaan Memotong Kuku, Penggunaan Alas kaki, Kebiasaan Mencuci Tangan, Mandi Teratur, Penggunaan Jamban dan Infeksi Kecacingan pada Siswa SD Bone-Bone Desa Bambu Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat

Variabel	n	%	Variabel	n	%
Kebiasaan Memotong Kuku			Mandi Teratur		
Baik	68	59.1	Baik	105	91.3
Kurang	47	40.9	Kurang	10	8.7
Penggunaan Alas Kaki			Penggunaan Jamban		
Baik	70	60.9	Baik	76	66.1
Kurang	45	39.1	Kurang	39	33.9
Kebiasaan Mencuci Tangan			Infeksi Kecacingan		
Baik	70	60.9	Positif	39	33.9
Kurang	45	39.1	Negatif	76	66.1

Kebiasaan mencuci tangan yang baik oleh siswa dan tidak mengalami kejadian Infeksi kecacingan pada siswa sekitar 41%. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian Infeksi kecacingan pada siswa ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi = 0.697 > 0.05 yang berarti H_0 diterima. Nilai signifikansi = 0.738 > 0.05 menunjukkan tidak terdapat hubungan antara mandi teratur yang dilakukan oleh siswa dengan kejadian Infeksi kecacingan. Siswa yang mandi teratur setiap hari dan tidak mengalami kejadian Infeksi kecacingan sebesar 59%. Penggunaan jamban oleh siswa saat buang air besar dan tidak mengalami Infeksi kecacingan sebesar 46%. Berdasarkan pada hasil analisis statistik diperoleh nilai signifikansi = 0.872 > 0.05 menunjukkan tidak ada hubungan antara penggunaan jamban dengan kejadian Infeksi kecacingan dengan kata lain H_0 diterima.

PEMBAHASAN

Penyakit kecacingan merupakan permasalahan kesehatan di negara berkembang seperti di Afrika dan Asia. Di Indonesia, penyakit kecacingan merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dialami. Masyarakat pedesaan atau daerah perkotaan yang sangat padat dan kumuh merupakan sasaran yang mudah terkena penyakit kecacingan. Pada umumnya kecacingan tidak menyebabkan penyakit berat dan tidak

mematikan sehingga sering diabaikan tetapi dalam jangka waktu yang lama dapat menurunkan derajat kesehatan. Akibat yang ditimbulkan penyakit ini adalah perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi terhambat, anemia dan turunnya produktifitas anak (OR et al, 2012).

Beberapa hal yang mempengaruhi hingga sampai saat ini angka kejadian penyakit kecacingan masih tinggi adalah kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, fasilitas sanitasi dan ketersediaan air bersih. Higiene personal yang rendah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian kecacingan khususnya faktor kebiasaan memotong kuku dan mencuci tangan, penggunaan alas kaki, mandi secara teratur dengan air bersih dan penggunaan jamban (Sayono, 2003).

Higiene personal khususnya pada anak usia sekolah dasar sangat penting mengingat pada usia tersebut sangat mudah untuk terinfeksi kecacingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan memotong kuku dan mencuci tangan, menggunakan alas kaki saat bermain atau keluar rumah, mandi secara teratur dengan air bersih dan sabun serta penggunaan jamban yang baik tidak mengalami kejadian penyakit kecacingan.

Higiene personal yang baik adalah syarat penting dalam mencegah penyebaran penyakit kecacingan. Sebaliknya lingkungan dan higiene perorangan yang buruk akan dengan mudah untuk menyebarkan penyakit

kecacingan khususnya pada anak Sekolah Dasar yang seringkali tidak memperhatikan

kebersihannya (Kundaian et al, 2011).

Tabel 1. Kebiasaan Memotong Kuku, Penggunaan Alas kaki, Kebiasaan Mencuci Tangan, Mandi Teratur, Penggunaan Jamban dengan Kejadian Infeksi Kecacingan pada Siswa SD Bone-Bone Desa Bambu Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat

Variabel	Kejadian Infeksi Kecacingan				Jumlah		Signifikansi
	Negatif		Positif		N	%	
	n	%	n	%			
Kebiasaan Memotong Kuku							
Baik	38	55.9	30	44.1	68	100	0.278
Kurang	31	66	16	34	47	100	
Penggunaan Alas Kaki							
Baik	38	54.3	32	45.7	70	100	0.119
Kurang	31	68.9	14	31.1	45	100	
Kebiasaan Mencuci Tangan							
Baik	41	58.6	29	41.4	70	100	0.697
Kurang	28	62.2	17	37.8	45	100	
Mandi Teratur							
Baik	62	59	43	41	105	100	0.738
Kurang	7	70	3	30	10	100	
Penggunaan Jamban							
Baik	46	60.5	30	39.5	76	100	0.872
Kurang	23	59	16	41	39	100	

Kebiasaan memotong kuku secara teratur adalah salah satu cara memotong mata rantai penularan penyakit kecacingan. Penelitian yang sama tentang Identifikasi telur *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* pada kotoran kuku tangan murid SDN 013 Meranti Pandak didapatkan infeksi kecacingan lebih banyak terjadi pada laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih dominan bermain di tanah (halaman sekolah) dan kurang memperhatikan *higiene* sehingga akan memudahkan terjadinya infeksi kecacingan. STH (*Soil Transmitted Helminths*) memerlukan tanah untuk perkembangan menjadi bentuk infeksiifnya.

Kebiasaan mencuci tangan yang baik sebelum makan, sesudah BAB, sesudah bermain, sesudah memegang unggas/binatang adalah merupakan salah satu cara pencegahan penularan infeksi kecacingan. Penularan infeksi kecacingan dapat terjadi melalui makanan

dengan perantara tangan yang terkontaminasi telur cacing yang infeksiif. Kebiasaan mencuci tangan memakai air dan sabun di air mengalir mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan pencegahan infeksi kecacingan, karena dengan mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit.

Hasil observasi yang dilakukan di sekolah dasar menunjukkan masih ada siswa yang bermain di halaman tanpa menggunakan alas kaki dan bermain tanah, tidak terdapat sumber air untuk siswa mencuci tangan sehingga langsung memakan makanannya. Keadaan Ini dapat memicu terjadinya penyakit kecacingan pada siswa.

Penggunaan alas kaki sangat berperan penting untuk mencegah terjadinya masuknya larva cacing dari pori-pori kulit karena jika

sering tidak memakai alas kaki sangat berisiko terhadap terjadinya infeksi cacangan, apabila bentuk infektif dari larva/telur cacing menembus kulit luar melalui folikel-folikel rambut, pori-pori kulit maupun kulit yang rusak. Umumnya daerah infeksi adalah pada dorsum kaki atau disela jari kaki. Apabila tanah tercemar telur cacing maka bentuk infektif tersebut dapat menginfeksi ketika beraktifitas tidak menggunakan alas kaki, Hal ini dikarenakan anak sangat sering tidak menggunakan alas kaki ketika bermain di tanah. Larva filariform dari cacing dapat bertahan hidup 7 – 8 minggu di tanah, mudah memasuki tubuh hospes dengan cara menembus kulit untuk meneruskan siklus hidupnya. Infeksi dapat dicegah apabila anak-anak mempunyai kebiasaan memakai alas kaki saat beraktifitas di luar rumah.

Persentase hasil penelitian mandi secara teratur dengan air bersih dan menggunakan sabun oleh siswa pada kategori baik. Sebagian besar siswa mengetahui bahwa mandi merupakan salah satu cara menjaga kebersihan diri agar terhindar dari penyakit seperti kecacingan. Mandi dapat menghilangkan bau, menghilangkan kotoran, merangsang peredaran darah, dan memberikan kesegaran pada tubuh serta menghilangkan kuman/bakteri yang menempel pada tubuh anak agar terhindar dari terjadinya penularan penyakit khususnya penyakit kecacingan.

Kesadaran siswa tentang penggunaan jamban saat BAB sudah cukup tinggi, hal ini terlihat pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Penyebaran penyakit salah satunya melalui kotoran atau tinja yang dibuang secara sembarangan. Penyakit yang ditimbulkan salah satunya adalah penyakit kecacingan. Tinja atau kotoran manusia mengandung jutaan bakteri yang dapat menjadi salah satu penyebaran penyakit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara higiene personal dengan kejadian penyakit kecacingan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan kejadian penyakit kecacingan diantaranya status sosial ekonomi, fasilitas sanitasi, penyediaan air bersih dan pengetahuan.

Keadaan lingkungan yang tidak mendukung persyaratan kesehatan dapat menyebabkan tingginya kejadian kecacingan. Hal ini sesuai dengan teori bloom yang menyatakan bahwa faktor lingkungan mempunyai hubungan dengan status kesehatan

individu maupun masyarakat (Martila et al. 2015).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu terdapat bias dalam jawaban dari pertanyaan pada kuesioner dan tidak melakukan observasi langsung ke rumah siswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini untuk melihat kebiasaan mereka saat berada dirumah sehingga diperlukan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa higiene personal siswa yaitu kebiasaan memotong kuku dan mencuci tangan, penggunaan alas kaki, mandi secara teratur dan penggunaan jamban tidak memiliki hubungan dengan kejadian penyakit kecacingan. Bagi orang tua agar dapat mengontrol setiap kebiasaan yang dilakukan oleh anaknya agar dapat terhindar dari penyakit kecacingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2010). Data tentang Penyakit Kecacingan. Available at: <http://www.depkes.go.id> [Accessed July 21, 2016].
- Ginting, A. (2008). *Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar di Desa Tertinggal Kecamatan Panguruan Kabupaten Samosir*. Universitas Sumatera Utara. Available at: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14707/1/09e00823.pdf>.
- Isroin, L. & Andamoyo, S. (2012). *Personal Higiene* Cetakan I., Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kundaian, F., JML, U. & Kepel BJ. (2011). *Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dengan Infestasi Cacing Murid Sekolah Dasar di Desa Teling Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa*. Universitas Samratulangi Manado.
- Martila, Sandy, S. & Nopita Paembonan. (2015). Hubungan Higiene perorangan dengan Kejadian Kecacingan pada Murid SD Negeri Abe Pantai Jayapura. *Plasma*, 1(2), pp.87–96. Available at: www.je-journal.litbang.depkes.go.id.
- OR, A., OO Odikamnoru, U. & AC, N. (2012). The Prevalence Of Intestinal Nematode In School Children In Ebonyi Local Government Area. *Biomedical Sciences*, 6(1), pp.13–17.
- Pullan RL, Bethony JM, Geiger SM, Cundill B,

- Olivera RC, Quinnell RJ, B.S. (2008). Human Helminth Co-Infection: Analysis of Spatial Patterns and Risk Factors in a Brazilian Community. *PLOS neglected tropical disease*, 2(12).
- Sayono. (2003). Infeksi Cacing Usus yang Ditularkan Melalui Tanah pada Anak Sekolah Dasar di Perkotaan dan Pedesaan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ungaran I. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), pp.8–14.